

PENINGKATAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MERONCE PADA ANAK KELOMPOK A DI TK NEGERI SIGERONGAN

Anis Febrianti¹, I Nyoman Suarta², I Made Swasa Astawa³, Dwi Istati Rahayu⁴

^{1,2,3,4}Universitas Mataram

¹anisfeb@gmail.co.id

Abstract

This type of research is a development research with 3 stages of development, each development consisting of planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this study were children aged 4-5 years in group A totaling 10 people. Data collection in this study used observation and documentation methods. The data that has been collected was then analyzed descriptively qualitatively. The results of the study showed that in the development stage I, an average result of 59.25% was obtained, while in the development stage II it began to increase with an average value of increasing children's fine motor development reaching 73.37% developing quite well and in the development stage III the average value of increasing children's fine motor development increased to 85.87% with the criteria developing according to expectations. Based on the results of the study, it can be concluded that the development of fine motor skills through stringing activities in children aged 4-5 years at Sigerongan State Kindergarten. Stringing activities can improve the development of fine motor skills in children in group A at Sigerongan State Kindergarten in the 2017/2018 academic year.

Keywords: *fine motor skills, stringing, group A, Kindergarten*

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah Penelitian pengembangan dengan 3 tahap pengembangan, yang masing-masing pengembangan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun pada kelompok A yang berjumlah 10 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pengembangan I diperoleh hasil rata-rata 59,25%, sedangkan pada tahap pengembangan II mulai mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata peningkatan perkembangan motorik halus anak mencapai 73,37% berkembang cukup baik dan pada tahap pengembangan III nilai rata-rata peningkatan perkembangan motorik halus anak meningkat mencapai 85,87% dengan kriteria berkembang sesuai harapan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan motorik halus melalui kegiatan meronce pada anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Sigerongan. Kegiatan meronce dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak kelompok A di TK Negeri Sigerongan tahun ajaran 2017/2018.

Kata Kunci: motorik halus, meronce, kelompok A, TK

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan peran yang sangat penting di masa anak-anak, karena masa anak-anak merupakan masa yang tepat untuk memulai memberikan berbagai stimulasi agar anak dapat berkembang secara optimal. Dalam meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral

dan nilai-nilai agama (Isjoni, 2009). Pendidikan Anak Usia Dini merupakan jalur non formal yang menyelenggarakan pendidikan anak usia dini 1-6 tahun, usia tersebut adalah masa usia mas (*Golden Age*) (Nudin, 2016).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomer 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak bab 1 pasal 1 butir 10, menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 ayat 14, menyatakan pendidikan anak adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut (Mulyasa, 2014).

Perkembangan fisik merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang sangat penting dan mempengaruhi aspek-aspek perkembangan lainnya. Perkembangan fisik juga disebut sebagai pertumbuhan biologis yang meliputi perubahan dalam tubuh, perubahan kemampuan fisik, dan perubahan-perubahan cara individu menggunakan tubuhnya. Perubahan dalam tubuh meliputi pertumbuhan otak, sistem syaraf, organ-organ indrawi, penambahan tinggi dan berat. Perubahan dalam kemampuan fisik, seperti penurunan fungsi jantung dan penglihatan. Sementara perubahan-perubahan dalam cara-cara individu menggunakan tubuhnya terlihat dari perkembangan keterampilan motorik (Sujiono et al., 2007).

Perkembangan motorik merupakan perkembangan dari unsur pengembangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik berkembang dengan kematangan syaraf dan otot. Perkembangan motorik adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus yang berkoordinasi dengan otak dalam melakukan sesuatu kegiatan. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerak tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal cord* (Rismayanthi, 2013). Pemberian kegiatan motorik yang sistematis dan terprogram secara baik memerlukan sebuah model program pengembangan keterampilan motorik anak usia dini, yang menjadi upaya kognitif dalam memfasilitasi peningkatan keterampilan motorik anak usia dini.

Dunia anak yaitu dunia kegiatan yang perlu diberikan kegiatan yang menyenangkan bagi anak, pada usia prasekolah (Nursalim, 2007). Perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerak yang dapat dilakukan anak. Perkembangan motorik adalah kemampuan gerak dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak karena keduanya saling mempengaruhi dan tidak bisa dipisahkan, perkembangan motorik dibedakan menjadi dua yaitu: perkembangan motorik kasar dan motorik halus, keterampilan motorik halus merupakan kemampuan

untuk melakukan aktivitas dengan menggunakan otot-otot kecil (halus), seperti gerakan menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun benda memasukkan benda kedalam lubang (meronce) dan sebagainya.

Perkembangan motorik halus ini dapat dicapai melalui kegiatan edukatif yang sangat berperan penting dalam tumbuh kembang anak yang salah satunya yaitu kegiatan meronce, yang dimana dalam meronce ini menyusun atau merangkai manik-manik menjadi satu dengan menggunakan seutas tali kegiatan meronce adalah salah satu untuk mengasah jari-jemari anak dalam melakukan kegiatan yang lebih luas.

Kegiatan meronce adalah salah satu kegiatan bermain yang dapat mengembangkan semua aspek perkembangan anak. Bukan hanya mengembangkan motorik halus anak, namun saat meronce juga mengembangkan kemampuan bahasa dan emosi anak, terjadi saat anak memasukkan tali pada lubang manik-manik yang akan dironce, semakin kecil lubang pada manik-manik maka tingkat kesulitannya semakin tinggi (Novikasari, 2010).

Kegiatan dalam meronce dapat dilakukan dengan berbagai macam benda yang sangat mudah diperoleh, seperti sedotan, manik-manik, balok-balok, berlubang. Kegiatan ini mudah dilakukan dengan kegiatan didalam dan diluar ruangan dengan hasil yang dapat dilihat oleh anak, dalam membentuk suatu benda, seperti kalung, gelang dan lain sebagainya. Secara tidak langsung kegiatan dalam hal ini dapat melatih kemampuan dan koordinasi jari-jemari dengan mata, sebagai persiapan dasar agar anak mampu memainkan gerakan rumit, yaitu gerakan-gerakan halus yang harus dikuasai untuk melakukan kegiatan akademik nantinya, seperti menulis.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Negeri Sigerongan Lombok Barat, masalah yang ditemukan yaitu kemampuan motorik halus anak pada kelompok A (4-5 Tahun) masih kurang terstimulasi dengan baik. Pada kegiatan pembelajaran yang menggunakan motorik halus kurang optimalnya kemampuan anak dalam mengerakkan jari-jemari, dengan koordinasi mata dan mtangan motorik halus anak masih belum berkembang pada saat anak menulismasih di bantu oleh gurunya dan menggambar anak masih belum terlalu sesuai bentuk. Hal ini Nampak pada saat guru memberikan tugas yang berhubungan dengan motorik halus anak. Adapun usaha yang sudah dilakukan oleh guru dalam mengembangkan motorik halusnya yaitu dengan menggunting pola gambar, mewarnai dan membentuk menggunakan plastisin. Serta pembiasaan anak membuka sepatu sendiri, merapikan mainannya dan mengatur permainannya ke tempatnya.

Salah satu kegiatan yang dapat diterapkan dalam mengembangkan motorik halus anak yaitu Kegiatan meronce atau memasukan manik-manik kedalam seutas tali dengan membuat bentuk kalung, gelang dan cincin. Berdasarkan paparan yang telah diuraikan di atas, maka perlu dilaksanakan penelitian dengan judul “Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Pada Anak Kelompok A di TK Negeri Sigerongan Tahun Ajaran 2017/2018?”.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deskriptif adalah suatu metode pendekatan dalam penelitian untuk memperoleh data yang valid dan tepat, dengan demikian dalam menggunakan metode yang bersifat kualitatif, peneliti hanya mengungkapkan apa adanya dari ucapan, tulisan dan perilaku yang diamati (Sugiyono, 2009). Tempat Penelitian, Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri 1 Sigerongan yang beralamat di jalan Gang Cempaka, Desa Sigerongan, Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Waktu Penelitian, Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2018 sampai dengan tanggal 7 Juni 2018 semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

Subjek Penelitian, Subjek penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun yang berjumlah 10 anak. Penerapan penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang bekerjasama dengan guru kelas. Langkah-langkah penelitian ini akan dilaksanakan dalam tahap pengembangan, setiap tahap dalam penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi & dokumentasi, dengan bantuan instrumen lembar observasi.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap subjek penelitian untuk melihat perkembangan kemampuan motorik anak di TK Negeri Sigerongan. Data yang dikumpul dalam setiap kegiatan observasi dari setiap pelaksanaan siklus dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik presentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Perhitungan dalam analisis data menghasilkan persentase pencapaian yang selanjutnya, data yang diperoleh dideskripsikan dalam bentuk narasi sehingga data mudah dipahami dan tersusun dengan baik. Kemudian membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data, sejauh mana peningkatan kemampuan motorik anak yang dicapai dalam proses pembelajaran.

HASIL

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 21 Mei 2018 sampai dengan tanggal 7 Juni 2018. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 tahap pengembangan, yakni tahap pengembangan I (tanggal 21-22 Mei), tahap pengembangan II (tanggal 30-31 Mei), tahap pengembangan III (tanggal 4-5 Juni). Setiap tahap pengembangan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan/observasi, dan evaluasi/refleksi. Setiap tahap dilakukan dua kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuan adalah 1 x 60 menit.

Peneliti kemudian membuat instrument penelitian yaitu instrument observasi skala penilaian yang isinya mencakup indikator perkembangan motorik halus anak. Di samping itu peneliti juga menyiapkan alat dan bahan dalam kegiatan meronce. Menyetting tempat yang aman dan nyaman serta menyenangkan untuk anak. Pada pelaksanaan penelitian ini, peneliti dibantu oleh satu orang guru.

Peneliti juga melakukan observasi awal sebelum melakukan penelitian untuk mengetahui kondisi atau situasi yang ada pada TK Negeri Sigerongan seperti jumlah kelas, jumlah anak, jumlah guru, proses pembelajaran yang dilakukan sehari-hari, serta sarana dan prasarana yang terdapat di TK tersebut.

Tahap Pengembangan I

Berdasarkan hasil observasi pada pengembangan I ini, dapat diartikan bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Negeri Sigerongan rata-rata berada pada kriteria mulai berkembang dengan skor 59,25%. Dengan demikian kegiatan meronce belum dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 80%. Oleh karena itu, hal ini yang menjadi dasar peneliti dalam melakukan refleksi untuk tindakan perbaikan berikutnya.



Gambar 1. Anak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan tentang kegiatan meronce

Tahap Pengembangan II

Berdasarkan hasil observasi pada pengembangan II ini, dapat diartikan bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Negeri Sigerongan rata-rata berada pada kriteria berkembang cukup baik dengan skor 73,37%. Dengan demikian kegiatan meronce belum dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 80%. Oleh karena itu, hal ini yang menjadi dasar peneliti dalam melakukan refleksi untuk tindakan perbaikan berikutnya.



Gambar 2. Anak mempraktikkan kegiatan meronce

Tahap Pengembangan III

Berdasarkan hasil observasi pada pengembangan III ini, dapat diartikan bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Negeri Sigerongan rata-rata berada pada kriteria berkembang sangat baik dengan skor 85,87%. Dalam hal ini berarti dengan kegiatan meronce dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak dan sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 80%.

PEMBAHASAN

Dengan kegiatan meronce yang tepat maka dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia 4–5 tahun. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase yang didapatkan pada tahap pengembangan I yaitu 59,25%, pada tahap pengembangan II yaitu 73,37%, dan pada tahap pengembangan III yaitu 85,87%. Peningkatan yang terjadi dari tahap pengembangan I–tahap pengembangan II yaitu 14,12%, dan peningkatan yang terjadi pada tahap pengembangan II–tahap pengembangan III yaitu 12,5%.

Berdasarkan hasil peningkatan perkembangan motorik halus anak tersebut maka dapat disimpulkan bahwa: “Terdapat peningkatan perkembangan motorik halus melalui kegiatan meronce pada anak kelompok A di TK Negeri Sigerongan tahun pelajaran 2017-2018”.

KESIMPULAN

Adapun hasil penelitian dapat diketahui dari pengamatan perkembangan pada tiap tahap pengembangannya yaitu pada tahap pengembangan I memperoleh persentase sebesar 59,25%, dengan kategori kurang berkembang dengan peningkatan sebesar 14,2% pada tahap pengembangan II menjadi 73,37% dengan kategori cukup berkembang, dari tahap pengembangan II mengalami peningkatan sebesar 12,5% menjadi 85,87% dengan kategori berkembang sesuai harapan pada tahap pengembangan III. Sehingga persentase peningkatan perkembangan motorik halus melalui kegiatan meronce pada anak kelompok A melebihi indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu $\geq 80\%$.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmastuti, T. (2012). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak dalam Kegiatan Meronce dengan Manik–Manik melalui Metode Demonstrasi pada Anak Kelompok A di Tk Khadijah 2 Surabaya. *PAUD Teratai: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 7.
- Hadi Sutrisno. 2006. Metode Reseach. Jogyakarta: UGM Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Terjemahan oleh Dhama Agus. Jakarta: Erlangga.
- Isjoni.2009. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.

- Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novikasari. (2010). *Meronce Untuk Anak Usia Dini*. (<http://files.wordpress.com>, Diakses tanggal 20 Oktober 2017).
- Nudin, B. (2016). Penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam pada pendidikan anak usia dini melalui metode montessori di safa islamic preschool. *Millah: Journal of Religious Studies*, 41-62.
- Nursalaim, Suradi (2002). *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya. Unesa University Press.
- Rismayanthi, C. (2013). Mengembangkan keterampilan gerak dasar sebagai stimulasi motorik bagi anak taman kanak-kanak melalui aktivitas jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9(1).
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono. Bambang dkk. (2007). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta : Universitas Terbuka